

Perkembangan Jenis Kalimat dalam Bahan Ajar Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA)

Ahmad Bayu Prastyo

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

E-mail: bayukaizer.bz@gmail.com

Dosen Pembimbing: Prof. Dr. Kisyani, M.Hum.

Abstrak

Pengajaran BIPA sama halnya membelajarkan seorang amatir hingga menjadi profesional. Problematika utama pemelajar BIPA dalam belajar bahasa Indonesia terletak pada tata bahasa. Penggunaan tata bahasa yang tepat dalam bahan ajar dapat memudahkan pembelajaran. Pemelajar BIPA memiliki bahan ajar yang terdiri atas enam jenjang, yaitu A1, A2, B1, B2, C1, dan C2 yang diterbitkan oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia. Oleh karena itu, dalam penelitian ini akan dilihat apakah perkembangan tata bahasa dalam bahan ajar BIPA sesuai dengan hakikat perkembangan dan teori *oxford reding tree*, yaitu dari sederhana ke kompleks pada bahan ajar jenjang awal ke jenjang yang lebih tinggi. Berkaitan dengan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perkembangan jenis kalimat berdasarkan jumlah klausa dalam bahan ajar BIPA. Data dalam penelitian ini adalah kalimat yang ada dalam bahan ajar BIPA. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode dokumentasi, sedangkan teknik yang digunakan adalah teknik catat. Instrumen pengumpulan data adalah tabel klasifikasi. Metode analisis data yang digunakan adalah metode padan dengan teknik dasar pilah unsur penentu (PUP) dan teknik lanjutan teknik hubung banding menyamakan (HBS), teknik hubung banding membedakan (HBB), dan teknik hubung banding menyamakan hal pokok (HBSP). Hasil penelitian menunjukkan jenis kalimat dalam bahan ajar BIPA menunjukkan perkembangan baik pada kalimat tunggal dan pada kalimat majemuk menunjukkan perkembangan yang tidak baik.

Kata kunci: Afiksasi, Reduplikasi, Komposisi, Jenis Kalimat, Perkembangan, Bahan Ajar BIPA

Abstract

BIPA teaching is the same as teaching an amateur to become a professional. The main problem with BIPA learners in learning Indonesian lies in grammar. The use of proper grammar in teaching materials can facilitate learning. BIPA learners have teaching materials consisting of six levels, namely A1, A2, B1, B2, C1, and C2 which are published by the Indonesian Ministry of Education and Culture's Language Development and Development Agency. Therefore, in this research will be seen whether the development of the use of morphological processes and types of sentences contained in the textbook BIPA in accordance with the nature of development and book leveling. In this regard, the study aims to describe the development of sentence types based on the number of clauses in the BIPA textbook. The data in this research is sentences that exist in BIPA textbook. Data collection method used is documentation method, while technique used is note technique. The instrument of data collection is classification table. The method of data analysis used is the method of matching with the basic technique of determining element (PUP) and advanced technique of equalizing appeal (HBS), differential hulling (HBB), and comparative hubbing (HBSP). The results show the types of sentences in BIPA textbooks show good development in single sentences dan poor development ini compound sentences.

Keywords: affixation, reduplication, composition, sentence type, development, BIPA textbook.

PENDAHULUAN

Dari tahun ke tahun bahasa Indonesia terus mengalami perkembangan. Hal tersebut terbukti oleh adanya Kongres Bahasa Indonesia (KBI) 1—10. Kongres Bahasa Indonesia I di Solo, Jawa Tengah, Oktober 1938, Kongres Bahasa Indonesia II di Medan, Sumatera Utara, 28 Oktober - 1 November 1954, Kongres Bahasa Indonesia III di Jakarta, November 1978, Kongres Bahasa Indonesia IV di Jakarta, 21 s.d. 26 November 1983., Kongres Bahasa Indonesia V di Jakarta, 27 Oktober s.d. 3 November 1988, Kongres

Bahasa Indonesia VI di Jakarta, 28 Oktober – 2 November 1993, Kongres Bahasa Indonesia VII, Jakarta, 26-30 Oktober 1998, Kongres Bahasa Indonesia VIII, Jakarta, 14-17 Oktober 2003, Kongres Bahasa Indonesia IX, Jakarta, 28 Oktober-1 November 2008, dan terakhir Kongres Bahasa Indonesia X dilaksanakan di Hotel Grand Sahid Jaya pada tanggal 28—31 Oktober 2013.

Selain itu, perkembangan bahasa Indonesia dapat dilihat dari peminat penutur asing terhadap bahasa Indonesia yang kian bertambah. Menurut data

Kemendikbud (2012), di dalam negeri saat ini tercatat tidak kurang dari 45 lembaga yang telah mengajarkan bahasa Indonesia bagi penutur asing (BIPA), baik di perguruan tinggi maupun di lembaga-lembaga kursus. Sementara itu, di luar negeri, pengajaran BIPA telah dilakukan oleh sekitar 36 negara di dunia dengan jumlah lembaga tidak kurang dari 130 buah yang terdiri atas perguruan tinggi, pusat-pusat kebudayaan asing, KBRI, dan lembaga-lembaga kursus, sedangkan dalam data Kemendikbud (2016) tercatat pengajar BIPA mengalami peningkatan besar dari tahun sebelumnya. Pada tahun 2016 pengajar BIPA yang dikirim ke luar negeri hanya 14 orang dan pada tahun 2017 jumlah pegajar BIPA yang dikirim mencapai 80 orang.

Banyaknya peminat warga asing untuk mempelajari bahasa Indonesia, diperlukan pembelajaran bahasa Indonesia yang baik dan benar untuk BIPA. Pembelajaran bahasa Indonesia yang baik dan benar adalah yang sesuai dengan kaidah kebahasaan, yaitu Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI) dan tata baku bahasa Indonesia. Tata baku bahasa Indonesia merupakan aturan atau pedoman dalam menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Bahasa Indonesia telah memiliki tata baku bahasa Indonesia. Sebuah pedoman tertulis mengenai aturan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar, baik dalam ragam lisan maupun tulis. Tata bahasa bahasa Indonesia tentu berbeda dengan tata bahasa bahasa asing. Hal tersebut disebabkan setiap bahasa memiliki ciri khusus masing-masing, terutama dalam hal tata bahasa. Oleh karena itu, pembelajaran tata bahasa bahasa Indonesia memiliki tingkat kesulitan yang tinggi bagi mahasiswa BIPA. Mahasiswa BIPA berasal dari negara yang berbeda-beda sehingga memiliki bahasa ibu (B1) yang berbeda pula. Hal tersebut mengakibatkan pembelajaran bahasa kedua (B2) sulit untuk dikuasai karena ciri khas B1 dan B2 berbeda.

Dalam tata bahasa memuat sintaksis. Sintaksis merupakan ilmu tata kalimat. Kalimat merupakan gabungan kata yang diawali oleh huruf kapital, setidaknya terdiri atas subjek (S) dan predikat (P), dan diakhiri dengan tanda baca final. Definisi tersebut sejalan dengan yang dinyatakan Putrayasa (2010:20—21) bahwa kalimat merupakan satuan gramatikal yang disertai tanda baca akhir dan minimal terdiri atas S dan P. Sintaksis menjadi kesulitan utama pemelajar BIPA dalam belajar bahasa Indonesia. Terutama penggunaan kalimat berdasarkan jumlah klausanya, yaitu kalimat tunggal dan kalimat majemuk.

Salah satu bentuk implementasi penggunaan jenis kalimat berdasarkan jumlah klausa dapat

ditemukan pada bahan ajar. Untuk mengukur perkembangan jenis kalimat berdasarkan jumlah klausa dapat dilakukan melalui bahan ajar. Pada tahun 2006 Pusat Bahasa telah menyusun dan menerbitkan bahan ajar Lentera Indonesia untuk BIPA. Bahan ajar tersebut terdiri atas tiga tingkatan, yaitu (1) tingkat pemula (Lentera Indonesia 1), (2) tingkat madya (Lentera Indonesia 2), dan (3) tingkat lanjut (Lentera Indonesia 3). Bahan ajar tersebut berisi tentang kebahasaan dan informasi mengenai masyarakat dan budaya di Indonesia. Pada tahun 2016, Kemendikbud telah menerbitkan bahan ajar baru untuk BIPA yang terdiri atas enam tingkatan, yaitu A1, A2, B1, B2, C1, dan C2. Bahan ajar tersebut merupakan revisi dari buku Lentera Indonesia yang diterbitkan oleh Kemendikbud.

Berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik untuk meneliti perkembangan jenis kalimat berdasarkan jumlah klausa dalam bahan ajar BIPA terbitan Kemendikbud 2016. Peneliti menekankan pada perkembangan jenis kalimat berdasarkan jumlah klausa karena memiliki tingkat kesulitan yang tinggi bagi pemelajar BIPA. Selain itu, sampai saat ini, belum banyak yang melakukan penelitian terhadap bahan ajar BIPA.

Berdasarkan uraian, tujuan penelitian dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan perkembangan jenis kalimat berdasarkan jumlah klausa dalam bahan ajar BIPA terbitan Kemendikbud 2016?

Berdasarkan jumlah klausanya, kalimat dibagi menjadi 1) kalimat tunggal dan 2) kalimat majemuk

1) Kalimat Tunggal

Kalimat tunggal adalah kalimat yang terdiri atas satu klausa (satu predikat). Perhatikan contoh berikut.

(i) Chica sangat cantik.

S P

(ii) Kami mahasiswa Unesa.

S P

(iii) Dia bermain bola di lapangan.

S P Pel K

Kalimat (i), (ii), dan (iii) adalah kalimat tunggal karena hanya terdiri atas satu klausa (satu predikat).

2) Kalimat Majemuk

Kalimat majemuk adalah kalimat yang berklusa dua atau lebih. Biasanya, hubungan antarklausa ditandai dengan kata hubung. Berdasarkan hubungan antarklausa, kalimat majemuk dibedakan menjadi dua, yaitu a) kalimat majemuk

setara (koordinatif) dan b) kalimat majemuk bertingkat (subordinatif).

a) Kalimat Majemuk Setara (Koordinatif)

Kalimat majemuk setara (koordinatif) menggabungkan dua atau lebih klausa dengan kedudukan yang setara. Jadi, antara satu klausa dengan yang lain sama-sama merupakan klausa utama. Kata hubung koordinatif terdiri atas *dan, atau, tetapi, serta, lalu, kemudian, lagipula, hanya, padahal, sedangkan, baik ... maupun..., tidak ... tetapi..., dan bukan(nya) ... melainkan....* Perhatikan contoh berikut.

- (i) Budi sedang bermain.
- (ii) Ibu sedang memasak.
- (iii) Budi sedang bermain, sedangkan ibu sedang memasak.

Kalimat (iii) merupakan gabungan dari klausa (i) dan (ii). Kedua klausa tersebut dihubungkan secara koordinatif. Hal tersebut ditandai dengan kata hubung *sedangkan* yang merupakan konjungtor koordinatif. Oleh karena itu, kalimat (iii) disebut kalimat majemuk setara (koordinatif). Jadi, klausa (i) dan (ii) sama-sama merupakan klausa utama.

b) Kalimat Majemuk Bertingkat (Subordinatif)

Kalimat majemuk bertingkat menggabungkan dua klausa atau lebih secara subordinatif. Artinya, salah satu klausanya menjadi bagian klausa yang lain (tidak setara). Penyebutan kalimat majemuk bertingkat didasarkan pada hubungan antar klausa yang hierarkis. Jadi, dapat dikatakan bahwa salah satu klausa berperan sebagai induk kalimat, sedangkan klausa yang lain berperan sebagai anak kalimat. Perhatikan contoh berikut.

- (i) Dosen itu mengatakan (sesuatu).
- (ii) Mahasiswa yang berhasil lulus dengan *cumlaude*.
- (iii) Dosen itu mengatakan bahwa mahasiswanya berhasil lulus dengan *cumlaude*.

Kalimat (iii) adalah kalimat majemuk bertingkat (subordinatif) karena dihubungkan dengan konjungtor subordinatif. Pada kalimat (iii) diketahui bahwa kalimat (i) disebut kalimat induk, sedangkan kalimat (ii) disebut anak kalimat.

Di UK terdapat oxfordowl yang melakukan penelitian tentang perkembangan dalam memahami suatu bacaan. Hal tersebut dikenal dengan oxford

reading tree. Oxford reading tree terdiri atas empat tahap. Tahap pertama pada anak usia 5—6 tahun, pemahaman anak dimulai dari kata yang disertai gambar. Tahap kedua pada anak usia 6—7 tahun, anak mulai memperhatikan fitur-fitur khusus seperti bab, tabel, diagram, dan sebagainya. Tahap ketiga dan keempat, anak mulai membaca lebih lancar dengan buku-buku yang lebih tebal dan banyak. Pada tahap ini, guru mendorong anak-anak untuk menuliskan ide dengan menggunakan kalimat, tanda baca, dan kata-kata yang lebih kompleks. Tahap kelima dan keenam anak sudah bisa membaca dengan lancar di berbagai bahan bacaan atau mata pelajaran. Anak sudah dapat memahami dan menanggapi bacaan yang mereka baca. Mereka pun menggunakan tata bahasa dan tanda baca yang akurat serta ide, kata-kata, dan kalimat yang lebih kompleks. Berdasarkan Oxford Reading Tree, perkembangan berarti pemahaman yang dimulai dari hal sederhana menjadi kompleks. Perkembangan yang demikian termasuk dalam kategori perkembangan yang baik. Terdapat pula perkembangan yang tidak baik, yaitu perkembangan yang tidak sesuai dengan definisi di atas.

Dalam bahan ajar BIPA terbitan Kemendikbud tahun 2016 terdapat enam jenjang, yaitu A1, A2, B1, B2, C1, dan C2. Bahan ajar tersebut secara berurutan adalah level terendah ke tertinggi. Artinya, jika bahan ajar tersebut sesuai dengan definisi perkembangan (dari sederhana ke kompleks), bahan ajar tersebut termasuk dalam kategori perkembangan yang baik. Sebaliknya, jika menunjukkan perkembangan yang tidak sesuai (kompleks ke sederhana), bahan ajar tersebut termasuk dalam kategori perkembangan yang tidak baik.

Penelitian yang relevan terhadap penelitian ini berjudul “Materi Bacaan dalam Buku Teks BIPA Lentera Indonesia 3 untuk Pembelajar Asing.” oleh Mutia Fadhila Jurusan Sastra Indonesia Universitas Negeri Malang tahun 2015. Penelitian tersebut bertujuan mendeskripsikan materi bacaan buku teks BIPA Lentera Indonesia 3. Penelitian tersebut berpendekatan kualitatif dengan desain penelitian deskriptif. Data penelitiannya adalah data tertulis mengenai topik dan gradasi bacaan. Instrumen yang digunakan berupa pedoman analisis dokumen dalam bentuk tabel pengumpul data sebagai instrumen pendukung. Dalam penelitian tersebut dihasilkan dua hal, yaitu (1) topik bacaan dalam buku teks BIPA Lentera Indonesia 3 memuat 10 topik bacaan yang berkaitan dengan wujud budaya, yaitu mata pencaharian, sistem kemasyarakatan, sistem bahasa, kesenian, sistem pengetahuan, religi, dan peralatan kehidupan manusia dan (2) gradasi bacaan dalam buku teks BIPA Lentera Indonesia 3 bervariasi dari aspek kata, kalimat, dan latihan pemahaman bacaan. Pada aspek kata, pemelajar BIPA tingkat lanjut menemukan berbagai kosakata baru, kata berimbuhan, dan kata

yang sifatnya sederhana-kompleks. Aspek kalimat, pembelajar menemukan unsur-unsur pembangun kalimat, struktur pembangun kalimat, dan penggunaan kata hubung dalam kalimat. Pada aspek latihan pemahaman bacaan, latihan bersifat literal, kritis, dan kreatif.

METODE

Penelitian ini berpendekatan kualitatif. Menurut Mahsun (2012:257), pendekatan kualitatif berfokus pada makna, deskripsi, penjernihan, dan penempatan data pada konteksnya masing-masing dan sering dilukiskan dalam bentuk kata-kata (deskripsi). Jenis penelitian deskriptif berfokus pada pendeskripsian data yang dianalisis dalam penelitian.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah bahan ajar BIPA terbitan Kemendikbud tahun 2016. Bahan ajar tersebut terdiri atas 6 bagian yang diuraikan dalam tabel berikut.

Tabel 1 Bahan Ajar BIPA

No.	Tingkat	Judul
1.	A1	Sahabatku Indonesia
2.	A2	Sahabatku Indonesia
3.	B1	Sahabatku Indonesia
4.	B2	Sahabatku Indonesia
5.	C1	Sahabatku Indonesia
6.	C2	Sahabatku Indonesia

Bahan ajar A1 dan A2 merupakan bahan ajar untuk pemula. Bahan ajar B1 dan B2 merupakan bahan ajar yang ditujukan untuk pemelajar BIPA tingkat menengah/madya. Bahan ajar C1 dan C2 adalah bahan ajar yang ditujukan untuk pemelajar BIPA tingkat lanjutan.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi. Menurut Basrowi dan Suwandi (2008:158), metode dokumentasi adalah cara pengumpulan data yang menghasilkan catatan-catatan penting yang berhubungan dengan masalah yang diteliti sehingga diperoleh data yang lengkap, sah, dan tidak berdasarkan perkiraan. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik catat. Menurut Mahsun (2012:93) teknik catat merupakan teknik yang digunakan untuk mencatat beberapa bentuk yang relevan dari dokumen tertulis. Instrumen pengumpulan data pada penelitian ini adalah tabel klasifikasi data.

Prosedur pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan sebagai berikut.

- (1) Mengunduh file *e-book* bahan ajar BIPA terbitan Kemendikbud tahun 2016.
- (2) Membaca bahan ajar BIPA terbitan Kemendikbud tahun 2016 secara keseluruhan.

- (3) Mengubah format bahan ajar (dari pdf. Menjadi word).
- (4) Menghapus atau menghilangkan gambar dan angka yang tidak termasuk dalam data.

Setelah data terkumpul, dilakukan analisis menggunakan metode padan. Metode padan adalah suatu cara analisis yang alat penentunya di luar, terlepas, dan tidak menjadi bagian dari bahasa (*langue*) yang bersangkutan (Sudaryanto, 2015:15). Teknik yang digunakan dalam penelitian ini meliputi teknik dasar dan teknik lanjutan. Teknik dasar yang digunakan adalah teknik pilah unsur penentu (PUP). Teknik lanjutan yang digunakan adalah teknik hubungan banding. Prosedur analisis data pada penelitian ini di antaranya, (1) Penyeleksian Data, (2) Pemberian Kode Data, (3) Penganalisisan Data, (4) Pengategorian Perkembangan. Instrumen analisis data pada penelitian ini adalah tabel klasifikasi.

Berdasarkan teori, terdapat dua kategori perkembangan, yaitu perkembangan yang baik dan tidak baik. Perhatikan tabel berikut.

Tabel 2 Kategori Perkembangan

No.	Kategori Perkembangan	Keterangan
1.	Perkembangan baik	<ul style="list-style-type: none"> • Sederhana—kompleks • Stabil (garis pada grafik selalu naik)
2.	Perkembangan tidak baik	<ul style="list-style-type: none"> • Kompleks—sederhana • Tidak stabil (garis pada grafik naik turun)

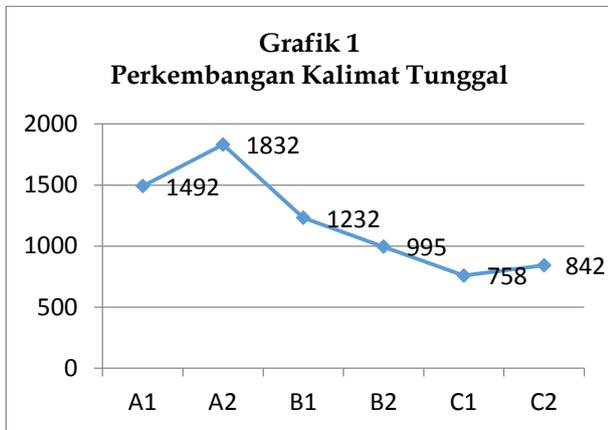
HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis data, secara keseluruhan, diketahui kalimat tunggal mendominasi dalam bahan ajar BIPA dengan jumlah 7132 dari 9581 kalimat, sedangkan kalimat majemuk berjumlah 2449 dari 9581 kalimat. Terdapat perbedaan cukup tinggi antara kemunculan kalimat tunggal dengan kalimat majemuk. Berikut disajikan dalam tabel jumlah kalimat tunggal maupun majemuk di setiap jenjang bahan ajar BIPA.

Tabel 4
Jumlah kemunculan kalimat dalam bahan ajar BIPA

No.	Bahan Ajar	Tunggal	Majemuk	Jumlah
1.	A1	1492	446	1938
2.	A2	1832	264	2096
3.	B1	1213	509	1722
4.	B2	995	503	1498
5.	C1	758	412	1170
6.	C2	842	315	1157
Jumlah		7132	2449	9581

Berdasarkan tabel diketahui bahwa tingkat kemunculan kalimat tunggal mendominasi secara keseluruhan dengan jumlah 7132 dari 9581. Bahkan, kalimat tunggal juga mendominasi di setiap jenjang bahan ajar BIPA dari A1 hingga C2. Sementara itu, jumlah keseluruhan kalimat majemuk 2449 dari 9581 kalimat. Berikut disajikan grafik perkembangan tiap kalimat untuk mengetahui perkembangan di setiap jenjang bahan ajar BIPA.



Perkembangan kalimat tunggal memiliki pengecualian terhadap teori perkembangan pada penelitian ini. Bukan semakin tinggi grafik yang menunjukkan perkembangan baik melainkan semakin rendah grafik yang menunjukkan perkembangan baik. Hal tersebut berlandaskan jumlah perbandingan antara kalimat tunggal dan majemuk yang ada dalam bahan ajar. Jika semakin banyak jumlah kalimat tunggal maka semakin sedikit jumlah kalimat majemuk.

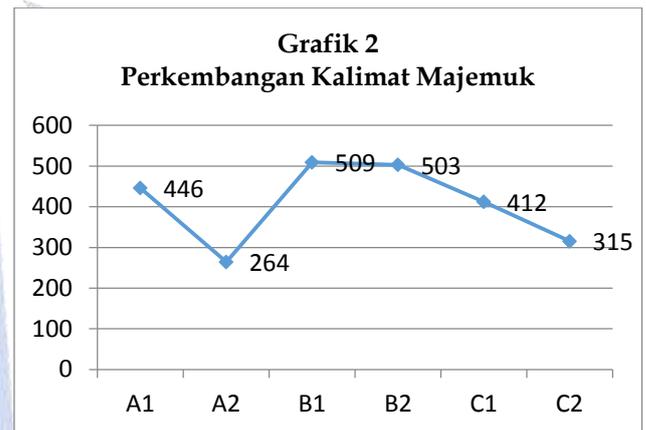
Berdasarkan grafik diketahui tingkat kemunculan kalimat tunggal terbanyak terdapat pada bahan ajar BIPA jenjang A2 dengan jumlah 1832. Hal itu berarti secara keseluruhan perkembangan bahan ajar BIPA baik. Pada bahan ajar A1 diketahui jumlah kemunculan kalimat majemuk 1492. Jumlah tersebut meningkat menjadi 1832 pada bahan ajar jenjang berikutnya, yaitu A2. Berdasarkan hal tersebut, bahan ajar A1 termasuk dalam perkembangan yang tidak baik. Bahan ajar jenjang A2, B1, B2, dan C1 berturut-turut mengalami penurunan, yaitu 1232, 995, dan 758 sehingga menunjukkan perkembangan yang baik. Pada bahan ajar C2, terdapat kenaikan menjadi 842 sehingga menunjukkan perkembangan yang tidak baik. Berikut contoh data klasifikasi kalimat tunggal dalam bahan ajar BIPA.

Tabel 5 Contoh klasifikasi data kalimat tunggal

No.	Kode	Kalimat Tunggal
453	JK/A1/32	Saya lahir pada tanggal 19 September 1996.
3278	JK/A2/82	Gerakan pendinginan ini harus dilakukan dengan benar.
4509	JK/B1/32	Kelas dibagi menjadi dua kelompok.

6009	JK/B2/14	Ibu Yuyun <i>berjualan</i> kue di pasar.
8202	JK/C1/102	Saya memesan susu coklat panas satu gelas.
9237	JK/C2/82	Jumlah korban longsor di Wonogiri bertambah menjadi 12 orang.

Selanjutnya, kalimat majemuk muncul sebanyak 2499 kali dari 9581 kalimat yang ada dalam bahan ajar BIPA jenjang A1, A2, B1, B2, C1, dan C2. Jumlah tersebut lebih kurang satu per tiga dari jumlah kalimat tunggal. Berikut disajikan perkembangan kalimat majemuk dari bahan ajar BIPA jenjang A1 hingga C2 dalam grafik.



Berdasarkan grafik diketahui bahwa perkembangan kalimat majemuk dalam bahan ajar BIPA tidak menunjukkan kenaikan yang stabil. Pada bahan ajar jenjang pertama (A1), tingkat kemunculan kalimat majemuk berjumlah 446 kali. Jumlah tersebut menurun pada bahan ajar tingkat berikutnya (A2) dengan jumlah 264 kali. Jumlah tersebut merupakan jumlah terendah dibandingkan dengan kemunculan kalimat majemuk di bahan ajar yang lain. Tentu, hal tersebut termasuk dalam perkembangan yang tidak baik. Perkembangan baik ditunjukkan oleh bahan ajar B1 dan B2. Bahan ajar B1 memiliki jumlah tertinggi dengan 509 kali kemunculan. Disusul dengan bahan ajar B2 yang terpaud sedikit dengan jumlah 503. Namun, di kedua bahan ajar tingkat akhir, yaitu C1 dan C2 jumlah kemunculan kalimat majemuk kembali mengalami penurunan dengan jumlah 412 dan 315. Hal tersebut menjadikannya sebagai bahan ajar yang perkembangannya tidak baik. Berikut contoh klasifikasi kalimat majemuk dalam bahan ajar BIPA.

Tabel 4.34 Contoh klasifikasi data kalimat majemuk

No.	Kode	Kalimat Majemuk
148	JK/A1/5	Semoga sukses di tahun baru dan semoga kita bertemu lagi tahun depan.
3435	JK/A2/93	Pertama, pergi ke pangkalan ojek terdekat, lalu saya meminta jasanya.

5157	JK/B1/83	Sangkuriang pergi mengerjakan perahu itu sedangkan Dayang Sumbi gelisah karena tidak ingin menikahi anaknya sendiri lalu meminta bantuan Sang Hyang Tunggal.
6979	JK/B2/101	Akan tetapi, batu- batu itu tak lagi berbentuk manusia melainkan hanya berupa batu- batu besar.
7800	JK/C1/55	Itu ide bagus, tetapi saya sangat lapar.
9203	JK/C2/80	Kekuatan topan tersebut sejauh ini telah menjungkalkan mobil- mobil dan membanjiri sejumlah ruas jalan.

PENUTUP

Simpulan

Secara keseluruhan, perkembangan kalimat berdasarkan jumlah klausa baik pada kalimat tunggal dan tidak baik pada kalimat majemuk. Perkembangan kalimat tunggal baik karena menunjukkan kesesuaian kemunculan, yaitu banyak pada jenjang awal dan kian sedikit di jenjang yang lebih tinggi. Pada kalimat majemuk, perkembangan baik hanya bahan ajar A1, dan B1, sedangkan bahan ajar A2, B2, C1, dan C2 termasuk dalam perkembangan yang tidak baik.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini disampaikan saran ke berbagai pihak sebagai berikut.

- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Disarankan untuk meninjau ulang bahan ajar BIPA terbitan tahun 2016 terkait penggunaan kalimat berdasarkan jumlah klausa.

- Dosen BIPA

Dosen Bipa disarankan agar mengajarkan proses jenis kalimat yang tidak terdapat dalam bahan ajar BIPA sehingga pemahaman mahasiswa menjadi kompleks. Disarankan pula pembelajaran menyesuaikan porsi mulai dari yang sederhana pada jenjang awal dan semakin kompleks pada jenjang berikutnya.

- Peneliti lain

Peneliti lain disarankan untuk melakukan penelitian yang serupa pada bahan ajar BIPA terbitan Kemendikbud tahun 2016 dengan fokus permasalahan yang berbeda sehingga dapat menutupi kekurangan yang terdapat pada penelitian ini dan menyempurnakannya.

DAFTAR RUJUKAN

- Afifuddin dan Saebani, Beni Ahmad. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia
- Alwi, Hasan, dkk. 2010. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa dan Balai Pustaka
- Anjarsari, Nuvita, dkk. 2013. "Analisis Kesalahan Pemakaian Bahasa Indonesia dalam Karangan Mahasiswa Penutur Bahasa Asing di Universitas Seelas Maret." *BASASTRA Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya*. Vol. 02. No.1
- Basrowi dan Suwandi. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta
- Chaer, Abdul. 2008. *Morfologi Bahasa Indonesia (Pendekatan Proses)*. Jakarta: Rineka Cipta
- Fadhila, Mutia. 2015. "Materi Bacaan dalam Buku Teks BIPA Lentera Indonesia 3 untuk Pembelajar BIPA. Skripsi, Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Negeri Malang." Pembimbing: (I)Dr. Widodo HS, M.Pd., (II) Dr. Gatut Susanto, M.M., M.Pd.
- Gunawan, Wawan dan Muhamad Adji. 2016. *Sahabatku Indonesia: Tingkat C2*. Jakarta: Kemendikbud
- Kesuma, Tri MAstoyo Jati. 2007. *Pengantar (Metode) Penelitian Bahasa*. Yogyakarta: Caravatibooks
- Kisyani-Laksono dkk. 2017. *Kosakata-Baca dan Kosakata-Tulis Siswa SMP*. Laporan Penelitian Unggulan untuk Perguruan Tinggi. Surabaya: Unesa.
- Maesaroh R. dan Ellis Reni Artyana. 2016. *Sahabatku Indonesia: Tingkat A2*. Jakarta: Kemendikbud
- Mahsun. 2012. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Cetakan Keenam. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Maupaksi, Desliana. 2016. "Kemendikbud Tingkatkan Pengembangan Program Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing (BIPA)." Kemendikbud. (daring). Diakses, 23 November 2017. (<https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/02/kemendikbud-tingkatkan-pengembangan-program-bahasa-indonesia-bagi-penutur-asing-bipa>).
- Meilinawati, Lina dan Nani Darmayanti. 2016. *Sahabatku Indonesia: Tingkat C1*. Jakarta: Kemendikbud
- Moleong, Lexy J. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung. PT. Remaja Rosdakarya.
- Muslich, Masnur. 2017. *Tata Bentuk Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Muslich, Masnur. 201. *Garis-garis Besar Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Bandung: PT. Refika Aditama
- Novianti, Nita dan Iyen Nurlaelawati. 2016. *Sahabatku Indonesia: Tingkat A1*. Jakarta: Kemendikbud
- Noviastuti, Lia, dkk. 2017. *Tata Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Araska

- Nugraha, Setya Tri. (tanpa tahun) .Kesalahan-kesalahan Berbahasa Indonesia Pembelajar Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Asing: Sebuah Penelitian Pendahuluan. Universitas Sanata Dharma. (daring). (diakses 7 November 2017)
- Putrayasa, Ida Bagus. 2006. *Tata Kalimat Bahasa Indonesia*. Bandung: PT. Refika Aditama
- Putrayasa, Ida Bagus. 2008. *Kajian Morfologi (Bentuk Derivasional dan Infleksional)*. Bandung: PT. Refika Aditama
- Rakhmawati, Susi Septaviana dann Lukman Hakim. 2016. *Sahabatku Indonesia: Tingkat B1*. Jakarta: Kemendikbud
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press
- Sugono, Dendy. 2009. *Mahir Berbahasa Indonesia dengan Benar*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Suhardi. 2013. *Dasar-dasar Ilmu Sintaksis Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Suryaman, Maman. 2012. "Penggunaan Bahasa di Dalam Penulisan Buku Nonteks Pelajaran". Makalah disajikan dalam Pelatihan Penulisan Buku Nonteks Pelajaran, Provinsi Banten, 26—30 Maret. (<http://staffnew.uny.ac.id/upload/132002605/1ainlain/bahasa+dalam+BNTP-Banten-2012-maman+suryaman.pdf>, diakses 21 November 2017).
- Susanto, Gatut. 2007. "Pengembangan Bahan Ajar BIPA Berdasarkan Kesalahan Bahasa Indonesia Pembelajar Asing." Sastra Indonesia Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang. *Jurnal BAHASA DAN SENI, Tahun 35, No. 2*.
- Verhaar, J.W.M. 2012. *Asas-asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Widia, Ida dan Lilis Siti Sulistyarningsih. 2016. *Sahabatku Indonesia: Tingkat B2*. Jakarta: Kemendikbud

